

Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' Karangan Syaikh Muhammad Syakir

Dwi Arliyah Darojad¹, Bakhrudin All Habsy²

¹Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jombang, dwiarliyah90@gmail.com

²Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jombang, bakhrudin_bk@yahoo.com
E-mail: bakhrudin_bk@yahoo.com

Abstrak. Konstruksi teori konseling dalam kitab Washoya Al Abaa Lil Abaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir ini berupaya memusatkan perhatian perihal pemaknaan atau interpretasi teks terhadap pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah dalam mengidentifikasi sejumlah perlakuan yang dapat diadopsi sebagai teori- teori konseling. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa konstruksi konseling menurut kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna' yaitu cara pandang terhadap manusia dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekaligus sebagai usaha konselor untuk membantu konseli dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya. berangkat dari hasil tersebut, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan konseling. Pokok penelitian ini adalah kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' karangan syeikh Muhammad Syakir. Karnanya rancangan atau jenis penelitian kualitatif yang digunakan menggunakan analisis hermeunetika bersusun. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi konseling berbasis kitab Washoya Al Abaa Lil 'Abnaaa?

Kata Kunci: Konstruksi, teori konseling, washoya

Selama ini pernyataan yang melandasi bimbingan dan konseling di sekolah lebih condong berpijak pada budaya asing, dan belum tampak pemikiran khas yang diadaptasi berdasarkan budaya Nusantara, di Indonesia Islam sendiri merupakan agama mayoritas dan tentunya sangat berpengaruh dalam semua aspek kehidupan masyarakat (Munandar & Afifah, 2020)

Pergulatan budaya di Indonesia, ditemukan fenomena yang lazim, yaitu kerendah dirian masyarakat Indonesia terhadap kebudayaannya sendiri. Kerendahdirian ini muncul dari hubungan antara kebudayaan barat dengan kebudayaan daerah di Indonesia. Barat yang sering memosisikan sebagai pihak superior dan kebudayaan daerah di Indonesia sebagai pihak inferior. Hal ini tentunya disebabkan oleh penjajahan, kerusakan perilaku masyarakat Indonesia, dan pencitraan yang kuat dari media tentang keunggulan kebudayaan Barat (Tumanggor & Ridho, 2012). Usaha-usaha pembinaan budi pekerti pun melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa memang harus dibina, dan pembinaan ini

ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Menurut Fuad Hasan sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Haris Fathoni Makmur (dalam Prasojo, 2017) menyatakan bahwa pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, dari inilah muncul sebuah proses pembelajaran, di mana Allah adalah Maha Guru, sedangkan Nabi Adam adalah murid, dengan kata lain pendidikan adalah salah satu komponen yang penting dalam kehidupan manusia, yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Artinya bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat hidup manusia. Nabi Muhammad memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu sepanjang sejak lahir sampai akhir hayat.

Mukhlas & Sofiani (2021) kembali menegaskan bahwa landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung dengan baik akan menghasilkan perubahan-perubahan yang positif pada diri klien. Amirah (2013) kembali menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW berusaha sekuat tenaga dalam mengarahkan manusia kepada segala sesuatu yang membawa manfaat bagi seluruh ummat manusia, melarang dan mencegah segala sesuatu yang membawa *mudhorot*. Keberadaan Nabi Muhammad saw, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah *ummat* secara umum dan individunya secara khusus, serta membawa mereka kepada pencerahan lahir dan batin, dapat diartikan pula bahwa Nabi Muhammad SAW mencontohkan sikap seorang konselor dalam mengatasi segala macam permasalahan konseli dalam konteks *Ummat*. maka konseling Islam berbasis kajian kitab sangat layak dikembangkan di Indonesia karna sesuai dengan latar belakang budaya dan falsafah Negara. Selaras dengan pernyataan (Habsy, 2017a) bahwa Indonesia adalah negara besar yang memiliki jumlah kearifan lokal terbesar di dunia, tentu layak jika kita memiliki cita-cita untuk membuat simpul konseling yang lebih bermutu dari pada yang sudah dikembangkan para ahli konseling yang menganut falsafah negara barat.

Lestari (2012) menjelaskan bahwa kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku “individualistik” dan “kebebasan” sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada “keanggotaan kelompok, “harmoni” dan “kebersamaan”.

Menurut Safrudin (dalam Sarinah, 2019) teori behavioristik memandang bahwa manusia bersifat netral tidak baik dan juga tidak buruk, Banyak tokoh-tokoh behavioris yang menganut faham empirisme menyebutkan bahwa manusia bagaikan kertas kosong, atau dalam bahasa latin disebut dengan (*tabularasa*) tanpa memiliki bakat atau bawaan untuk memiliki perilaku tertentu, setelah sekian lama lingkungan akan menulis pada kertas kosong ini, secara perlahan-lahan dan masing-masing individu akan memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu dengan yang lain tergantung dilingkungan mana ia tinggal. Dalam prespektif islam sendiri kita pahami bahwa semua makhluk terlahir dalam keadaan suci murni, tinggal bagaimana orang tua atau lingkungan membentuknya, namun dalam tori barang sebagaimana dalam behavioris mengenyampingkan sisi spiritual dimana ada Tuhan yang telah mengatur segala yang terjadi ada qada' dan qadar sebagai adanya fitrah kejadian manusia.

Konsep dasar konseling dalam Islam tentunya juga bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dimana konseling Islam merupakan aktivitas pemberian nasihat, bimbingan, pelajaran kepada individu yang membutuhkan, aplikasinya didasarkan pada landasan ajara

Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Berdasarkan al-Qur'an, konseling Islam setidaknya harus memuat tiga konsep utama yaitu *al-hikmah*, *al-mauidhah al-hasanah*, dan *al-muajadalah bi al-ihsan*. Daulay (2015) berpendapat Konselor dalam melaksanakan tugasnya haruslah merupakan teladan yang baik bagi konseli. Secara psikologis datang kepada seorang konselor karena beberapa alasan diantaranya: keyakinan bahwa seorang diri konselor lebih arif lebih bijaksana, lebih mengetahui permasalahan, dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyelesaian masalah. Sementara berdasarkan hadits, pelaksanaan konseling Islam mengedepankan konsep nasihat-menasihati dimana konselor harus menjadi teladan atau *uswatun hasanah*. konseling Islam juga harus dielaborasi dengan landasan filosofis, psikologis, teologis, sufistik, sosial budaya, dan landasan pedagogis. Sebagaimana dijelaskan Mukhlas & Sofiani (2021) sesuai dengan apa yang menjadi pokok bahasan dalam kitab Washoya dimana syakih syakir (konselor) menuliskan nasihat- nasihat yang menjadi teladan bagi murid- muridnya.

Konseling Islami merupakan salah satu metode dakwah Islam yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya konsultasi yang terjadwal untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada dalam diri klien atau konseli yang membutuhkan bantuan dari konselor, konseling Islam selain bersifat *preventif* atau pencegahan, juga bersifat kuratif dan korektif (pengentasan masalah), selain itu, konseling dilaksanakan secara kelompok atau individu dan *face to face* antara konselor dan klien, sehingga permasalahan dan solusinya dapat dikonsultasikan dengan jelas. Metode ini dipandang sangat relevan dalam berdakwah mengingat situasi perkembangan masyarakat modern yang kerap kali menimbulkan dampak yang negatif terhadap ketenangan dan kenyamanan kehidupan manusia (Rozikan, 2017). Maka penting bagi kami untuk menemukan teori konseling berbasis islam sesuai dengan mayoritas budaya dan keyakinan yang dianut masyarakat kita, sejak puluhan tahun lalu kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' sudah diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia dengan teks aslinya yang berbahasa arab, karya seorang ulama' terkenal Mesir Muhammad Syakir, kitab ini berisi tentang nasihat-nasihat budi pekerti yang layak diamalkan dalam kehidupan sehari- hari yang besar manfaatnya dan membantu mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Lingkungan berkontribusi sangat besar bagi pembentukan perilaku seseorang. Jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang tersebut akan baik. Tetapi, perkembangan zaman terus melaju seiring perkembangan moral yang semakin memburuk. Karena pendidikan yang ada hanyalah proses transfer pengetahuan saja dan belum menyentuh akar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian, pengembangan potensi diri dan mental yang sanggup menghadapi perkembangan zaman. Masalah pendidikan semakin runyam dengan kondisi anak didik yang semakin sulit untuk diingatkan dan tidak bernilai dalam tindak tanduknya (Sutrisno, 2006). Perilaku *bullying* verbal maupun lewat media sosial dan maraknya tawuran pengkroyokan antar pelajar adalah contoh kerusakan moral pada generasi muda.

Fenomena ini sangat memprihatinkan, mengingat banyaknya masyarakat yang lemah pemahamannya tentang pendidikan terutama pendidikan budi pekerti padahal telah terjadi perubahan yang sangat besar dalam pola kehidupan anak akibat perkembangan teknologi. Banyak terjadi perubahan yang menyulitkan anak dalam memahami hal-hal mendasar tentang diri manusia serta perubahannya. Orang tua mengalami kesulitan ketika menyampaikan hal tersebut kepada anaknya. Dalam kondisi tersebut orang tua dituntut lebih bijaksana dalam mendidik anaknya.

Prasojo (2017) menjelaskan bahwa Kitab Washoya Al'abaa' Lil Abna' adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang budipekerti. Dalam mengungkapkan nasihat- nasihatnya Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya

sebagai guru (konselor) yang sedang menasehati muridnya (konseli). Dimana relasi guru dan murid disini diumpamakan sebagai orang tua dan anak kandung. Diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anak didiknya. Menyayangi sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat mau'idhoh hasanah dan mendoakan kebaikan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Riswanto dkk. (2016) bahwasanya kajian mengenai karakteristik pribadi konselor selama ini hanya berpusat pada teori-teori kepribadian yang berasal dari barat, khususnya negara Amerika Serikat, yakni sebagai pelopor utama dari hampir semua teori-teori bimbingan dan konseling. Namun, tidak semua teori-teori bimbingan dan konseling yang berasal dari Amerika Serikat khususnya mengenai teori kepribadian konselor dapat digunakan oleh konselor di Indonesia karena memerhatikan beberapa aspek penting, seperti nilai spiritual, nilai adat, nilai sopan santun dan lain-lain. Hal tersebut dianggap wajar karena pembelajaran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi masih memberikan bagian yang besar pada pembelajaran teori-teori kepribadian konselor yang berasal dari barat. Teori-teori pribadi konselor yang berasal dari barat yang dianggap tidak sesuai dengan pengembangan kepribadian konselor di Indonesia adalah nilai spiritualitas, sebagaimana diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki ideologi Pancasila dimana mewajibkan penduduknya untuk memeluk agama-agama yang dianggap resmi oleh pemerintah. Konselor dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya di sekolah selalu berhubungan dengan nilai spiritualitas yang dianutnya, baik ketika konselor hendak melaksanakan ibadah maupun melakukan pelayanan konseling dimana para konseli lebih mengutamakan nasihat yang bersifat spiritual dibanding nasihat yang bersifat keduniawian sebagaimana yang diajarkan dalam teori konseling barat yang jarang menyebutkan pentingnya aspek spiritualitas.

Budaya Indonesia sebagai budaya timur cenderung memandang konselor sebagai seseorang yang memiliki kedudukan orang tua yang terhormat dalam hidup dan kehidupan anak (Idrus, 2012; Endraswara & Handoko, 2012; Habsy, 2018). Dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa, ketaatan anak kepada orang tua merupakan sifat yang dinilai sangat tinggi, anak yang *manut* (taat) adalah anak yang sangat terpuji, sementara anak yang gemar mempunyai kehendak sendiri dianggap tidak terpuji (Habsy, 2017b). Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan dzulqo'dah tahun 1326 H, 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren. Kitab washoya mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan. Pada tahun 1322 H. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama iskandarinya. Beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar. Pada tahun 1913 M beliau mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah dan menjadi anggota organisasi tersebut (dalam Arkam & Mustikasari, 2021).

Mendidik dan memberi tuntunan merupakan sebaik-baik pemberian yang diberikan oleh orang tua. Karena orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan pendidikan agama seorang anak.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan seringkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya berhubungan dengan *transfer of knowledge* dan arena indroktinasi. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hanpa dari nilai- nilai spiritual dan pengalaman yang berakibat pada pesrta didik dan output pendidikan itu sendiri.

Pengaruh keluarga yang tidak harmonis terhadap perkembangan remaja dikemukakan oleh Hurlock (2014) menambahkan anak yang tumbuh di dalam rumah tangga dengan hubungan keluarga yang diwarnai dengan perselisihan dan pertengkaran, sering mengembangkan pola penyesuaian yang tidak baik. Pola ini akan bertahan hingga dewasa.

Mereka akan mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap pernikahan dan peran sebagai orangtua. Apabila sikap ini tidak diubah, mereka akan menjadi orangtua yang tidak memberikan dampak positif bagi anak.

Melihat begitu pentingnya pendidikan budi pekerti yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasehat tentang budi pekerti dan diberi nama Washoya Al-Abaa Lil Abnaa'. Kitab ini terdiri dari 52 halaman dan terbagi menjadi 20 bab.

Sebagai kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat akhlak, washoya Al-Abaa'lil Abnaa' sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak, baik akhlak terhadap Tuhan, akhlak terhadap Guru, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung.

Nilai-nilai yang telah dipaparkan terkait kajian kitab washoya Al-Abaa'lil Abnaa' tersebut tampaknya sejalan dengan tema bahasan kita terkait konstruksi teknik konseling dalam Teori konseling Behavioral yakni sebuah pemahaman tingkah laku manusia, yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika sebagai reaksi psikodinamika. Perspektif behavioral ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan secara cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik atau positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat dalam ayat yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Melihat pentingnya pendidikan budi pekerti tersebut, maka pada kesempatan ini kami akan memaparkan beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam kitab washoya Al-Abaa' lil Abnaa' karangan Syaikh Muhammad Syakir yang dikaitkan dengan Teori dalam Konseling, dengan harapan apa yang kami tulis menjadi tuntunan dan suri tauladan bagi masyarakat.

Penelitian ini merupakan proses menggali dan menemukan informasi terhadap pemahaman peserta didik terkait pendidikan budi pekerti dalam kehidupan modern saat ini dimana manusia modern dihadapkan pada pergeseran zaman. Penelitian ini untuk menemukan keterkaitan teori-teori konseling dengan nasihat-nasihat Syaikh Syakir dalam kitab karyanya Washoya Al'abaa' Lil Abna' dimana beliau berkata bahwa akan lebih berbahaya ilmu pengetahuan yang tidak disertai dengan budi pekerti yang mulia. Prosedur yang ditempuh untuk menyusun sebuah konstruksi konseling berbasis kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa adalah dengan menyusun bentuk konseling yang memenuhi kaidah disiplin ilmiah dengan acuan teori dari aliran pendekatan *cognitive behavior*, kemudian direkonstruksikan kembali dengan sistematika konseling yang dikemukakan oleh Corey (2017).

Berdasarkan analisis pendahuluan di atas tujuan penelitian ini 1. Mengidentifikasi konsep filsafat dasar konseling BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'.

2. Mengidentifikasi konsep-konsep utama KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 3. Mengidentifikasi tujuan KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 4. Mengidentifikasi konsep hubungan konseling dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. 5. Mengidentifikasi konsep dan deskripsi mekanisme perubahan dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA'. Secara khusus tujuan penelitian ini untuk menumbuhkan dan mengembangkan makna yang terumus dalam KONSELING BERBASIS KITAB WASHOYA AL ABAA LIL ABNA' KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR, dalam konsep-konsep pokok sebagai berikut : (1) filsafat dasar, (2) konsep-konsep utama, (3) tujuan konseling, (4) hubungan konseling, dan (5) teknik-teknik konseling (Corey, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa konstruksi konseling menurut kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna' yaitu cara pandang terhadap manusia dan interaksi dengan lingkungan masyarakat, sekaligus sebagai usaha konselor untuk membantu kliennya dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada pada dirinya, berangkat dari hasil tersebut, maka bagi analisis dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pelaksanaan konseling.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia, baik secara teoritik maupun dari segi praktiknya di lapangan. Hal inilah yang kemudian menjadi sudut pandang penulis sebagai upaya strategis untuk menawarkan solusi Konseling islam khas budaya Indonesia yang ditujukan bagi pengguna layanan konseling secara khusus, yang diyakini dapat diadaptasikan, diintegrasikan, diserap, dan ditransfer ke dalam Konseling budaya Indonesia.

2. Metode

Pokok penelitian ini adalah kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' karangan syeikh Muhammad Syakir. Karnanya rancangan atau jenis penelitian kualitatif yang digunakan, dengan menggunakan analisis hermeneutika bersusun (*triple hermeneutics*). Penelitian ini berupaya memusatkan perhatian perihal pemaknaan dan interpretasi teks terhadap pemikiran Muhammad Syakir Al- Iskandariyyah dalam mengidentifikasi sejumlah perlakuan yang dapat diadopsi sebagai teori- teori konseling.

Menurut Mappiare (2013) analisis hermeneutika bersusun (ABH) adalah metode melalui penafsiran atas penafsiran (refleksi) tidak saja berupa hermeneutika ganda (*doubele hermeneutics*) melainkan menjangkau penafsiran tingkat tiga (*triple hermeneutics*) atau tingkat empat (*quadri hermeneutics*).

Adapun gambaran dari penggunaan *triple hermeneutics* pada penelitian ini, yaitu:

- a. Data utama studi ini ialah hasil interpretasi Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah (tataran pertama)
- b. Peneliti melakukan penafsiran atas interpretasi obyek penelitian, dalam hal ini teks pemikiran Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah (tataran kedua).
- c. Peneliti melakukan penafsiran keilmuan (terkait teori yang telah ada) pada kedua penafsiran tersebut. (tataran ketiga).

Mappiare (2013) juga berpendapat bahwa sepanjang tataran penafsiran ini dilaksanakan sifat kritik penafsiran, atau penafsiran negasi, yang mana teori yang terlibat didalamnya adalah multidisipliner sebagai bentuk eklektik yang terpadu dalam analisis multidisipliner.

Sifat metodologi dalam penelitian ini juga berupa kegiatan pengamatan dan analisis pernyataan suatu suasana tempat kerja (*work place*), peneliti juga berupaya mengamati dan menganalisis pernyataan pada suatu suasana Pendidikan formal berbasis keagamaan

(Seperti MA/Pesantren). Hal ini dimaksudkan untuk melihat konteks pemikiran Syeih di Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah di lapangan. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk memperoleh hakikat pemaknaan.

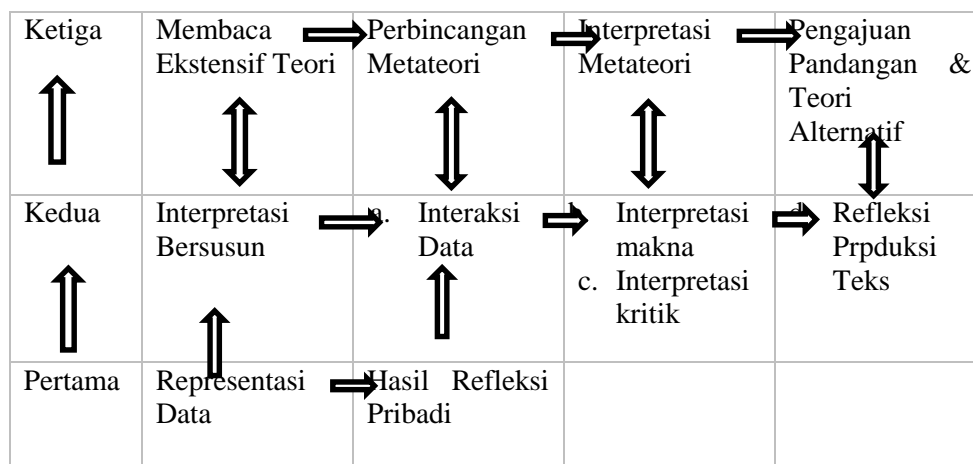
Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pustaka yaitu membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dari berbagai karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Dengan mengutamakan data primer.

Sistematika Penulisan Kitab Washoya Al abaa' Lil Abnaa secara garis besar terbagi menjadi 20 bab wasiat budi pekerti yaitu bab i: nasihat guru kepada muridnya. bab ii: wasiat agar bertaqwa kepada Allah. bab iii: hak-hak sang pencipta yang Maha Agung dan Rasulullah. bab iv: hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua. bab v: hak dan kewajiban terhadap saudara teman. bab vi: adab dalam mencari ilmu. bab vii: adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi. bab viii: adab olahraga dan berjalan di jalan umum. bab ix: adab majelis dan ceramah. bab x: adab makan dan minum. bab xi: adab beribadah dan masuk masjid. bab xii: keutamaan berbuat jujur. bab xiii: keutamaan amanah. bab xiv: keutamaan dalam 'iffah. bab xv: keutamaan muruah (menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu) dan 'izzatin nafsi (kemuliaan diri). bab xvi: ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong. bab xvii: tobat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur, bab xviii: keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud. bab xix: keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal, bab xx: wasiat-wasiat terakhir yang berisi wasiat untuk hendaknya memperbanyak membaca Al-Qur'an dan hafalkan ayat-ayat yang mulai.

Data yang ada tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (a) *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (b) *Organizing* yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (c) *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Mappiare (2013) memaparkan beberapa aktifitas penting dalam penelitian yang menggunakan strategi analisis hermeneutika bersusun (AHB) yaitu sebagai berikut dibawah ini: (a) Pengumpulan teks dilakukan secara komprehensif, utuh, namun terfokus. Sejumlah data yang memuat makna interpretif yang mengacu pada obyek penelitian (teks kitab Washoya Al abaa' Lil abnaa') (b) Interpretasi bersusun dilakukan : 1. Interaksi dengan fokus material empirik melalui mengkaji pemahaman subyek terteliti (teks kitab Washoya Al abaa' Lil abnaa'), terhadap teori konseling dari hasil- hasil penelusuran teks dan material empirik lainnya. (2) Interpretasi dengan fokus pada makna-makna. (3) Interpretasi kritik dengan fokus ideologi, power, reproduksi sosial. (4) Refleksi produksi teks dan bahasa yang digunakan dengan fokus susunan teks sendiri, klaim otoritas, dan selektivitas wacana yang direpresentasikan dalam teks. A. Membaca ekstensif dan perbincangan metateori, meliputi aktivitas; 1). Pengkajian dan kaji-ulang berbagai teori yang sudah dilakukan, khususnya teori yang dijadikan perspektif. 2). Atas pengetahuan (yang perlu terus dikembangkan sepanjang penelitian) dalam sejumlah teori dikembangkan "perbincangan" interpretif antara material empirik temuan dengan teori atau konsepsi lain, dengan fungsi penggandaan interpretasi. 3). Kemudian dilakukan interpretasi metateori dengan fungsi penyorotan secara adil terhadap hal-hal ambigu, atau isyarat dan dorongan untuk penyodoran pandangan dan teori alternatif.

Adapun terkait pernyataan diatas maka disederhanakan dalam bentuk skema, yaitu sebagai berikut dibawah ini:



Gambar 1. Skema Tahap- tahap Analisis dalam hermeneutika Bersusun (Mappiare, dalam Aswar, 2015)

3. Hasil

Kitab Washoya Al Abaa Lil ‘Abna’ menghasilkan kerangka teori konseling meliputi: (a) Filsafat dasar, yang memberikan gagasan hakikat manusia dalam konstruksi teori konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ , (b) Konsep-konsep utama, meliputi gambaran mengenai struktur kepribadian manusia, perkembangan kepribadiannya, pribadi sehat dan tidak sehat berdasarkan konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (c) Tujuan konseling, yang memberikan gambaran ke arah mana konseli akan dibawa, serta gambaran mengenai suatu efek positif dari konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (d) Hubungan konseling, yang di dalamnya mendeskripsikan tugas-tugas konselor, serta pengalaman yang diperoleh konseli selama proses konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, (e) Mekanisme perubahan yang meliputi berbagai teknik konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ yang digunakan untuk membantu konseli selama proses konseling.

Dari penjelasan temuan penelitian diatas konstruksi konseling yang terdapat dalam kitab Washoya al abaa Lil Abnaa adalah Filsafat dasar sebanyak 16 poin, knsep- konsep utama 9 poin, tujuan konseling 10 poin, hubungan konseling 15 poin, dan mekanisme perubahan 17 poin, dengan total 67 Konstruksi Teori Konseling.

Tabel 1. Konstruksi Konseling yang Terdapat dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa

N o	Konstruksi Konseling	B A	BA B II	BA B III	B A B IV	BAB V	BAB VI	BAB VII	BAB VIII	BAB IX	BAB X	BAB XI	BAB XII	BAB XIII	BAB XIV	BAB XV	BAB XVI	BAB XVII	BAB XVIII	BAB IX	BAB XX	JUM LAH
1	Filsafat Dasar		v			v	v	v		v	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	16
2	Konsep-Konsep Utama		v	v		v							v	v	v		v	v		v		9
3	Tujuan konseling	v			v	v	v	v	v	v	v						v		v			10
4	Hubungan konseling	v			v	v	v	v	v	v	v	v			v	v			v		v	15
5	Mekanisme Perubahan	v			v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		v	v	v	v	v	v	17
	Total	4	2	1	3	5	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	67

4. Pembahasan

Filsafat Dasar

Syaikh Syakir dalam pembukaan (muqaddimah) kitab Washoya menjelaskan bahwa kitab ini belu tulis untuk para individu dalam menuntut ilmu, dimana budiperkerti sangat diperlukan untuk mencapai cita-citanya, serta mendoakan individu yang mempelajari dan mengamalkan kitab ini *“Semoga Allah Subhaanahu wa Ta’ala memberkahi mereka dengan akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia) dan memberikan kesuksesan, serta memperoleh kesuksesan dari ilmu yang mereka miliki, baik bagi diri mereka maupun kalian makhluk Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penolong dan Maha Pemberi Petunjuk”* (Syakir, 1907; 02).

Melalui nasihat- nasihatnya Syaikh Syakir berupaya membimbing individu dalam mengembangkan dan memperkuat hati nuraninya, nilai- nilai yang berasal dari tuhan yang dimanifestasikan dalam ajaran agama. Yang mencakup segala bentuk kehidupan manusia sebagai individu maupun sosial, termasuk Pendidikan yang mencakup pengajaran dan pelaksanaan nilai- nilai yang akan membawa individu menghayati nilai- nilai kemanusiaan, menghargai meyakini sehingga individu membangun nilai tersebut dalam kepribadianya dan dilaksanakan dalam keseharian. Pada akhirnya dengan nasehat dan bimbingan ini individu akan menjadi manusia seutuhnya, memiliki pribadi yang kuat serta karakter yang positif. Menjadi insan mulia yang beriman bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam pendidikan madrasah diniyah/pesantren kitab Washoya al abaa lil abnaa’ dikenal secara khusus dalam pelajaran budipekerti/akhlaq yang sejak dulu digunakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi, kitab ini juga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman sekarang baik secara konsep maupun prakteknya karna kitab ini dapat menyesuaikan dengan hakikat dan visi misi Pendidikan budipekerti dan tujuan terbentuknya karakter positif dari individu. Kitab Washoya al abaa lil abnaa’ masih sangat relevan digunakan pada zaman sekarang, olehkarenanya lembaga-lembaga pendidikan terutama Pendidikan diniyah tetap memakai kitab ini sebagai salah satu kajian wajib dalam pembelajarannya.

Berdasar dalam konsepsi kitab Washoya kewajiban terhadap Allah yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengesakan-Nya mengetahui sifat-sifa-Nya yang sempurna, dan bersungguh-sungguh dalam taat pada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjahui laranga-Nya. Tidak mengikuti hawa nafsu dengan mengerjakan sesuatu yang tidak berguna, dan taat pada makhluk, baik mulia ataupun hina (dalam pandangan manusia) sehingga menghalangi untuk taat dan beribadah pada Allah. *“Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), maka ibadah itu akan menghapus dosa dari maksiat. Dan berakhlaq baiklah dihadapan umat manusia.”*(Syakir, 1907: 08)

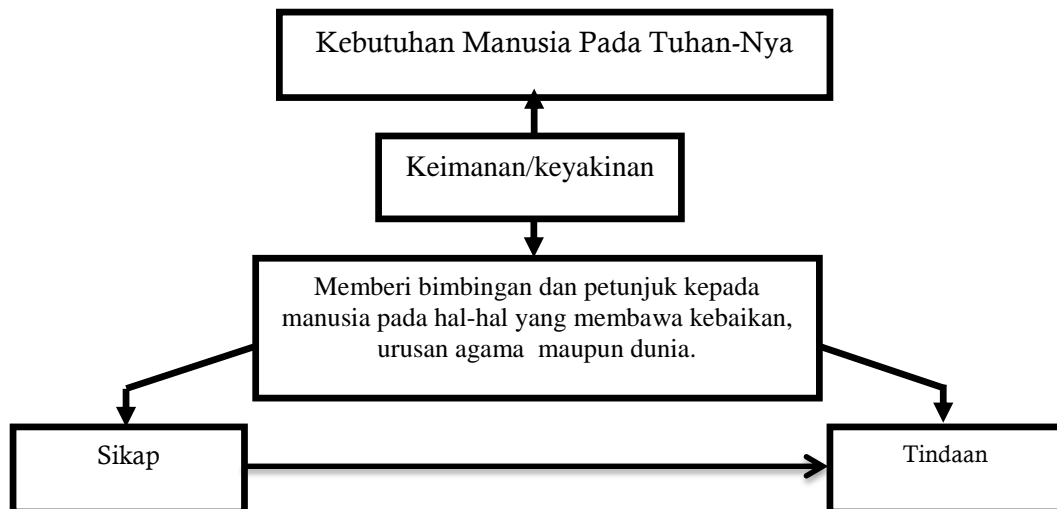
Paparan bahwa manusia merupakan makhluk ciptakan Allah SWT, paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lainnya, mulai dari proses kejadian manusia dalam rahim hingga dilahirkannya dalam wujud manusia yang sempurna dianugrahi nikmat dan rahmat-Nya, dianugerahi lisan sehingga bisa berbicara, telinga untuk mendengar dan akal untuk membedakan sesuatu yang berbahaya dan yang bermanfaat. Allah pula yang berkuasa mencabut kembali segala nikmat, anugerah dan kebaikan jika manusia melakukan perbuatan yang menyebabkan murka-Nya.

Berdasarkan paparan diantara kasih sayang Alah kepada hambanya adalah dengan diutusnya para Rasulul untuk memberi bimbingan dan petunjuk kepada manusia pada hal-hal yang membawa kebaikan urusan mereka baik, urusan agama maupun dunia. Rasul yang terahir adalah Nabi Muhammad yang wajib kita taati dan anut ajarannya sebagaimana taat kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia. *“Hai orang-orang beriman,*

taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri (pemimpin) diantaramu.” (Syakir, 1907 : 10).

Sungguh Rasulallah tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah berdasarkan wahyu Allah SWT. Karena itu taat taat kepada Rasulallah merupakan ketaatan kepada Allah.

filsafat dasar manusia berdasarkan kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’, di visualisasikan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 2. Filsafat Dasar Manusia Berdasarkan Konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’

a. Konsep-Konsep Utama

Melalui nasihat- nasihat Syaikh Syakir dalam kitab Washoya memposisikan nasihat ayah pada anaknya dimana ayah (orang tua) selalu mengharap yang terbaik untuk anaknya. Dalam nasihatnya beliau berharap dapat membimbing individu menjadi orang yang shaleh dan berbudi baik. Karna bagi beliau budipekerti yang baik adalah hiasan bagi seseorang manusia baik Ketika sendirian, Bersama teman- teman, keluarga atau sanak kerabatnya. Seorang yang berbudi baik pastia kan disukai, dicintai dan dihormati oleh orang-orang. Dan bila seseorang tidak menghiasi dirinya dengan budi yang baik maka ilmu yang dia peroleh lebih membahayakan dirinya daripada kebodohnya, sebab orang yang bodoh bisa dimaafkan karena kebodohnya, tetapi bagi orang yang berilmu (pandai) tidak akan dimaafkan oleh orang banyak.

Syaikh Syakir selain memfokuskan pada nasihat- nasihat juga memberikan teladan dan contoh tentang bagaimana seharusnya individu bertindak dan bersikap serta bertanggung jawab terhadap kewajiban- kewajiban individu baik kewajiban terhadap Tuhan, keluarga, dirinya ,teman-temannya dan lingkungan, selalu menjaga manah, berlaku jujur, menjauhi sikap tercela, dan menjaga diri pemberani serta menjaga kehormatannya. Tidak meninggalkan shalat dan teledor dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan-Nya.

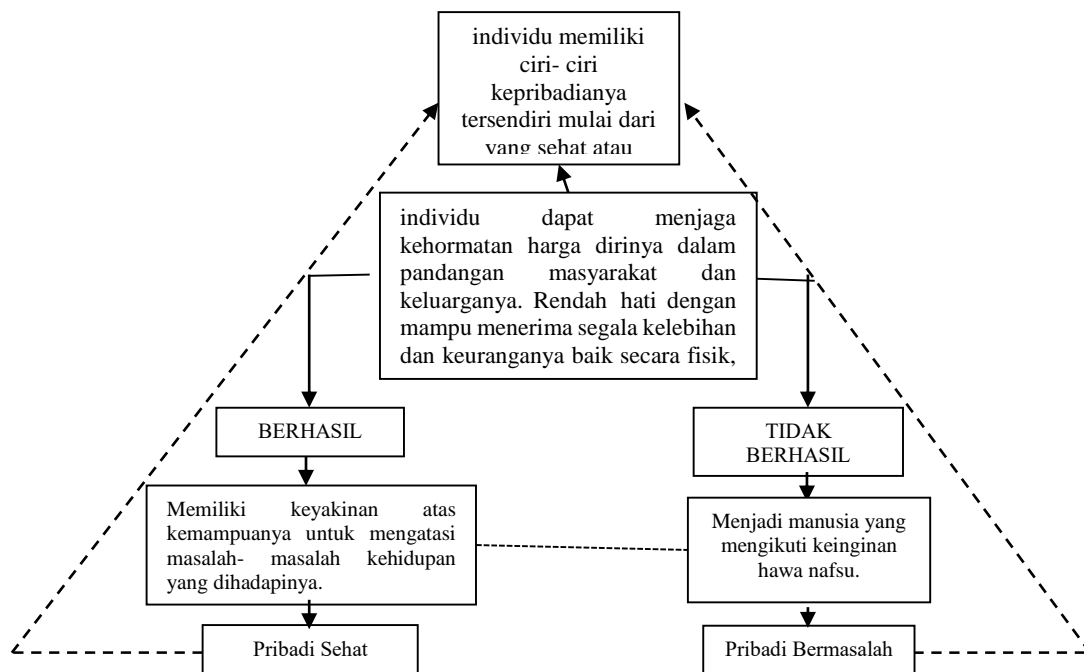
Berdasarkan paparan data dengan dasar fitrah ketuhanan melalui aspek perkembangan spiritual pada manusia, mengingatkan manusia akan kewajiban bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fase perkembangan manusia dalam kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’. Perkembangan pada masa prenatal dimana awalnya berupa segumpal darah dalam rahim wanita, ditiupkanya ruh melewati proses hingga akhirnya dilahirkan dalam wujud manusia sempurna berkat nikmat dan Rahman Tuhan. dianugrahi dengan lisan sehingga dapat

berbicara, telinga sehingga dapat mendengar, mata sehingga dapat melihat dan akal sehingga dapat membeakan yang baik dan buruk. Pengaruh lingkungan, individu hendaknya menjaga diri dengan pekerti yang baik, memilih lingkungan yang tepat serta bergaul dengan orang-orang yang berperilaku positif, sehingga tebiasa dan menjadi watak yang tertanam dalam jiwa. Karena karakter seseorang itu bisa dilihat dari baik dan buruk teman-temanya. Ketentuan Allah SWT, terlepas dari bagaimana seorang dilahirkan dan dibesarkan dalam suatu lingkungan yang paling utama dari semua yaitu segalanya bergantung pada kehendak Allah SWT.

Berdasarkan paparan ini meyakini bahwa sesungguhnya segala sesuatu yang terjadi sesuai atas kehendak Allah, maka hendaknya tidak jumawa dan selalu ingat untuk melaksanakan ibadah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Peran kehendak Allah dalam perkembangan individu membantu individu memahami proses hidup dengan lebih baik dan tenang, hingga mengantarkannya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pribadi Sehat dan Tidak Sehat; Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadiannya tersendiri mulai dari yang sehat atau tidak sehat. Berikut ciri-ciri kepribadian sehat dan tidak sehat dalam kitab Washoya al abaa lil abnaa'

Pribadi yang sehat dimana individu dapat menjaga kehormatan harga dirinya dalam pandangan masyarakat dan keluarganya. Rendah hati dengan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangannya baik secara fisik, pengetahuan dan keterampilan. Amanah menerima tanggung jawab, dapat dipercaya dan diandalkan serta memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. kemandiria dan pekerja keras, dimana individu mampu sikap berfikir dan bertindak secara mandiri mampu mengambil keputusan, setra bisa menyesuaikan diri dengan norma lingkungan. Berorientasi pada tujuan dan berusaha merealisasikan tujuannya dengan pertimbangan yang matang hingga memperoleh hasil maksimal. Sedangkan ciri kepribadian tidak sehat dalam kitab Washoya al abaa lil abnaa' ; Mudah marah/tersinggung, Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, Dendam dan dengki atas nikmat orang lain, Kebiasaan sombong, Mengadu domba antar teman atau golongan, Lalai, Kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama, Pesimis dalam menjalani kehidupan. Senang mengkritik dan mencemooh orang

Paparan data tersebut nampak bahwa kognisi mempengaruhi cara seseorang memaknai segala kejadian dalam hidup, yang membuat tiap individu memiliki pemaknaan dan reaksi emosi yang berbeda-beda terhadap peristiwa yang dialami. Secara visual, hakikat manusia berdasarkan konseling kitab Washoya al Abaa Lil 'Abna', di visualisasikan dalam gambar 2 sebagai berikut;



Gambar 3. Konsep-Konsep Utama Berdasarkan Konseling kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’

b. Tujuan Konseling

Tujuan utama konseling dalam kitab Washoya adalah membantu individu untuk terbiasa berkarakter positif dan menghindarkan dirinya dari hal-hal negatif. Dimana individu memiliki kesadaran tentang bagaimana harus bersikap dan mengambil keputusan dalam suatu keadaan tertentu, dan belajar menentukan arah hidup yang lebih baik.

Berdasarkan paparan data diatas dapat ditafsirkan bahwa kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ memberi pemahaman secara individu dan kelompok masyarakat bahwa tujuan konseling dalam kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ untuk membentuk pribadi konseli yang mempunyai kemandirian yang kuat, mempunyai kekuatan hati dan pikiran, mampu membela kebenaran, dan mampu mengolah hati, mengolah pikiran dan tindakan sehingga terhindar dari hal-hal negative daan mengikuti hawa nafsu. Paparan data tersebut nampak gayut dengan falsafah konseling rasional emotif perilaku yang menyatakan bahwa penyebab masalah adalah pandangannya sendiri tentang dirinya bukan orang lain (Habsy, 2018).

c. Hubungan Konseling

Relasi kedekatan antara konselor dan konseli diibaratkan ayah dan anak, konselor adalah seorang yang akan mengarahkan dan membantu konseli dalam menghadapi kesulitannya. serta mengharapkan yang terbaik untuk keberhasilan konseli. Konseli dibantu untuk bisa mengambil keputusan dan diberi kebebasan untuk menentukan apa yang tepat dan terbaik untuk dirinya dan masa depannya.

Berdasarkan paparan data tersebut dapat ditafsirkan cara kitab Washoya al Abaa Lil ‘Abna’ menangani masalah hubungan dengan klien bukan hanya dekat secara fisik tapi kedekatan batiniyah, dimana konselor selalu mandoakan untuk kebaikan dan keberhasilan klien. secara yang maknanya memberikan bantuan berdasarkan apa yang memang

diperlukan, serta mengarahkan untuk bisa memutuskan apa yang terbaik bagi masa depannya kelak dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut.

d. Mekanisme perubahan (Teknik-Teknik Konseling)

- 1) Teknik Do'a, Dari sepenggal teks kitab Washoya, peneliti menangkap pemahaman tentang teknik doa Pembukaan (muqaddimah) kitab ini dimulai dengan harapan dari Syikh Muhammad Syakir, dimana deliau mendoakan setiap individu yang belajar dan mau mengamalkan apa yang beliau nasihatkan dalam kitab Washoya. Berdasarkan paparan data teknik doa dipercaya sebagai harapan dan janji dari Syeikh Syakir kepada individu yang mengamalkan apa yang dinasihatkan beliau dalam kitabnya.
- 2) Teknik Nasihat, Termasuk teknik pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan individu dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial, adalah Pendidikan. dengan petuah dan nasihat-nasihat, karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka kesadaran individu akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur menghiasinya dengan pekerti yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.
- 3) Teknik Pembiasaan, Yang banyak pula didapati dalam kitab ini adalah teknik pembiasaan. Untuk melaksanakan kewajiban secara benar dan rutin terhadap individu diperlukan pembiasaan. Dengan pembiasaan individu terbiasa untuk melakukan sesuatu sejak dini, inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Prinsipnya mengajak mereka untuk membiasakan diri dengan perilaku dan budi pekerti yang luhur, dan juga senantiasa menjaga diri mereka dari perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Dengan teknik ini kebiasaan berperangai baik atau buruk sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya dan kebiasaan.
- 4) Teknik Kisah dan Keteladanan Teknik yang dapat pula ditemui dalam kitab ini adalah berkisah, kisah berasal/menceritakan. Menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya sebagai satu bentuk penggambaran keteladanan. teknik keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada individu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teknik ini individu dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Karena bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat konselor sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. teknik ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Sese kali kitab ini berkisah tentang keutamaan bekerja disertai tawakal kisah yang diturkannya adalah kisah Rasulullah SAW yang sebelum diangkat menjadi rasul, dahulu pernah bekerja sebagai penggembala kambing, berdagang, dan sebagainya. Sama halnya, sahabat Nabi, Abu Bakar dikisahkan pula pernah bekerja sebagai pedagang sebelum dia diangkat menjadi khalifah sebagaimana pada kutipan di bawah ini: Demikianlah pula para sahabat Rasulullah SAW lainnya, sampai pula pada generasi-generasi berikutnya, para ulama' saleh yang dahulu, mereka juga bekerja. Ilmu bagi mereka sama sekali tidak menjadi penghalang mereka untuk turut bergaul dengan orang-orang dalam mencari yang halal, bahkan mereka menjadi contoh di dalam cara-cara bekerja.
- 5) Teknik Dialog ,Teknik berdialog (tanya-jawab) juga terdapat dalam kitab ini, teknik tanya jawab dilakukan oleh dua orang maupun sekelompok orang untuk berusaha memunculkan sesuatu yang paling bagus atau yang paling baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan jawaban yang merupakan argumennya masing-masing. Dan pada dasarnya sebuah jawaban itu harus sesuai dengan pertanyaan dan

menegaskan argumen yang sesuai, agar keduanya tidak terjadi kesalahan. Teknik berdialog di atas seakan mengajak pembaca dalam hal ini individu untuk berbicara dan bertukar pikiran. Dapat dianalisis, bahwa istilah *yaa bunayya "wahai anakku!"* yang sangat populer dari kitab ini, merupakan istilah yang sangat dialogis. Demikian halnya, kata engkau yang menunjuk langsung kepada pembacanya dimana kedua terurai dalam satu bentuk percakapan yang komunikatif.

- 6) Teknik Perumpamaan dan Perbandingan, Perumpamaan merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan, dan mendekati hakikat masalah tertentu dihati pendengarnya. Sese kali pula kitab Washoyaal-Aba' lil al-Abna' menggunakan satu teknik dengan mengungkapkan satu perumpamaan misal suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu atau dengan cara menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.
- 7) Teknik Introspeksi, Satu teknik yang juga penting dari kitab Washâya al-Abaa li al-Abnaa' ini adalah teknik yang mengajak individu untuk melakukan introspeksi sebagai satu refleksi akhlak diri untuk kemudian dapat melakukan pembenahan dan perbaikan karakter diri secara positif.
- 8) Teknik Pujian dan Hukuman/Peringatan, Teknik pujian yang banyak pula dalam kitab Washoya adalah atau dikenal pula dengan reward yang berarti pujian dan penghargaan, serta teknik hukuman/peringatan yang memberikan gambaran dan konsekuensi dari sesuatu apabila dilakukan, semuanya adalah cara yang tegas dan tepat untuk memperbaiki. Ini adalah strategi atau cara untuk agar individu dapat mempertanggung jawabkan apa yang sudah dia perbuat, hukuman juga sebagai pembelajaran sedangkan tahrib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks hukuman atas suatu perbuatan yang menyimpang. Konselor dalam kitab ini juga memberikan pujian apresiasi dan sebagainya. misalnya, didapati pada bab awal yang dimulai dengan pujian-pujian seorang guru pada murid-muridnya jika saja mereka mampu menghiasi diri mereka dengan pekerti yang baik, bertujuan untuk memacu motivasi mereka berlomba-lomba memperhalus budi pekerti. Adapun yang kedua mengacu pada peringatan-peringatan atas konsekuensi yang akan didapat jika mereka mempunyai pekerti yang kurang terpuji, misalnya berbohong, berkata keji, dan sebagainya yang akan menyebabkan dimurkai oleh Allah dan dibenci oleh manusia serta akan membawa pada kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana satu ciri khas dari kitab-kitab klasik yang banyak mengandung peringatan-peringatan dan ancaman konsekuensi kalau seseorang mempunyai perilaku yang tidak terpuji, demikian halnya dengan kitab Washoya ini. Dengan metode hukuman tersebut akan terpelihara sebuah masalah, yang akan meletakan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan sanksi bagi setiap pelanggaran.

e. Tahap-Tahap Konseling

Berdasarkan paparan Tahapan konseling dalam kitab Washoya adalah sebagai berikut Menciptaka hubungan yang penuh penerimaan, ramah, hangat dan keterbukaan antara konselor dan konseli. meyakinkan konseli bahwa konselor adalah orang yang mengharap atas kebaikan konseli dan apapun yang dibahas dalam proses konseling akan tetap terjaga kerahasiaannya. Mengeksplorasi masalah dengan menggunakan perspektif Islam, mendorong konseli untuk melakukan introspeksi diri, mendorong konseli untuk menerima segala ketetapan yang Allah berikan dalam kehidupannya. Mendorong konseli untuk selalu bersandar dan berdoa pada Allah SWT dengan memperbanyak beribadah dan meneladani Rasulullah, Mendorong konseli untuk selalu menjaga dirinya dan berusaha memerangi hawa nafsu yang dikendalikan setan yang menyesatkan hidup. mendorong konseli untuk selalu mendekati diri pada Allah, lewat ibadah dan memperbanyak membaca Al-Qur'an.

5. Kesimpulan

Konstruksi teori konseling pada kitab Washoya dasarnya bukan hanya sekedar menjelaskan mengenai hal-hal yang berfokus pada hasil perubahan terhadap sebuah perkembangan tingkah laku individu saja. Melainkan meliputi aspek hakikat manusia, fitrah dasar manusia serta struktur kepribadian, karakteristik kepribadian pada konsep kepribadian konselor Dimana dalam Teknik konseling terjadi melalui nasehat serta pengalaman belajar dan latihan-latihan, terutama dalam proses konseling yang dilakukan antara konselor dan klien, dan dipengaruhi oleh kuatnya peran lingkungan, yang akan membentuk perilaku baru pada individu. Menggunakan metode kualitatif dengan jenis kajian hermeneutika, dalam Sifat metodologi dalam penelitian ini juga berupa kegiatan pengamatan dan analisis pernyataan suatu suasana tempat kerja (*work place*), peneliti juga berupaya mengamati dan menganalisis pernyataan pada suatu suasana Pendidikan formal berbasis keagamaan (Seperti MA/Pesantren). Hal ini dimaksudkan untuk melihat konteks pemikiran Syeikh di Muhammad Syakir Al-Iskandariyyah di lapangan. Kegiatan tersebut sengaja dilakukan untuk memperoleh hakikat pemaknaan. Uraian dan paparan unsur-unsur pokok konstruksi konseling Washoya sebagai berikut: (1) Filsafat dasar, (2) konsep-konsep utama, (3) Tujuan Konseling, (4) Hubungan Konseling, dan (5) Mekanisme Perubahan (Teknik-teknik konseling). Konstruksi konseling Washoya berasal dari landasan Religius ilmu tasaawuf/akhlak yang bersandar secara penuh terhadap Agama Islam. Gagasan dalam penelitian ini merupakan sebuah studi pendahuluan dari nilai-nilai budipekerti yang tentu membutuhkan banyak saran dan masukan-masukan yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling.

6. Referensi

- Arkam, R., & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Aswar. 2015. *Identifikasi Teknik- Teknik Perubahan Tingkah Laku Dalam Teks Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah kajian Analisis Hermeneutika Bersusun*. Universitas Negeri Malang.
- Corey, G. 2017. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Daulay, M. 2015. Peran konselor Islami dalam pelaksanaan bimbingan: konselor Islami, ciri-ciri kepribadian konselor Islami, kriteria konselor Islami. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(2), 67–82.
- Habsy, B. A. 2017a. *Semar puppet counseling model*. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2 (1), 19–24.
- Habsy, B. A. 2017b. Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100.
- Habsy, B. A. 2018. Konseling rasional emotif perilaku: Sebuah tinjauan filosofis. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 13–30.
- Hurlock, E. 2014. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I*. Jakarta. In Penerbit Erlangga.
- Lestari, I. 2012. *Konseling Berwawasan Lintas Budaya*. *Prosiding Seminar Nasional Perspektif Konseling Dalam Bingkay Budaya*.
- Mappiare, A. 2013. *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Elang Mas.
- Mukhlis, M., & Sofiani, I. K. 2021. Landasan Teori Konseling Islam. *Kaisa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 25–37.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. 2020. *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya*

- KGPAA Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–75.
- Prasojo, M. T. 2017. *Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa’Lil Abnaa’ karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. 2016. Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(11), 2113–2117.
- Rozikan, M. 2017. Transformasi dakwah melalui konseling islami. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 77–98.
- Sarinah, S. 2019. *Konsep Konseling Menurut Teori Behavioristik Dalam Perspektif Islam*. Tarbiyah dan Keguruan.
- Tumanggor, R., & Ridho, K. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.